

## HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MENYONTEK SISWA SMP BHAKTI LOA JANAN

Rohana<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *The study was conducted to determine the relationship of self-efficacy and conformity peers to cheat behavior in junior high school students Bhakti Loa Janan. The method used is quantitative. Subjects in the study a number of 55 students. Methods of data collection using three scales, namely scale cheating behavior, self-efficacy and scale peer conformity with the Likert scale model. Data were analyzed with regression models and models gradually filled with the help of the program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 16.0 for Windows. Results of this study indicate that there are positive and highly significant correlation between self efficacay and conformity peers against cheating behavior Bhakti Loa Janan junior high school students with  $r = 0.574$  and  $p = 0.000$ . Then the results of the regression analysis showed that the model gradually there is no relationship between self-efficacy with cheating behavior with  $\beta = -0.010$ ,  $t = -0.067$  and  $p = 0.947$ . Then in conformity with the behavior of their peers cheat have a positive and highly significant with  $\beta = 0.580$ ,  $t = 3,981$  and  $p = 0.000$ .*

**Keywords:** *self efficacy, conformity peer, behavior cheating.*

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan konformitas teman sebaya dengan perilaku curang pada siswa SMP Bhakti Loa Janan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian berjumlah 55 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala, yaitu perilaku kecurangan skala, self-efficacy dan skala kesesuaian rekan dengan model skala Likert. Data dianalisis dengan model regresi dan model secara bertahap diisi dengan bantuan program Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 16.0 untuk Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan sangat signifikan antara self efficacay dan teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa SMP Bhakti Loa Janan dengan  $r = 0,574$  dan  $p = 0,000$ . Kemudian hasil analisis regresi menunjukkan bahwa model tersebut secara bertahap tidak ada hubungan antara self-efficacy dengan perilaku menyontek dengan  $\beta = -0,010$ ,  $t = -0,067$  dan  $p = 0,947$ . Kemudian sesuai dengan perilaku cheat rekan-rekan mereka memiliki positif dan sangat signifikan dengan  $\beta = 0,580$ ,  $t = 3,981$  dan  $p = 0,000$ .

**Kata kunci:** efikasi diri, konformitas teman sebaya, perilaku menyontek.

---

<sup>1</sup>Email: n\_rohana@rocketmail.com

## **PENDAHULUAN**

Saat ini tidak sedikit yang mengungkapkan perilaku menyontek. Pemberitaan diberbagai media masa mengungkapkan perilaku menyontek terjadi hampir disetiap jenjang pendidikan. Hal tersebut tentunya dapat menghambat terwujudnya tujuan pendidikan nasional diantaranya mewujudkan individu yang cerdas dan berkarakter (Sari, 2013).

Menurut survey yang dilakukan Andi dalam Survey Litbang Media Group (dalam Pudjiastuti, 2012) mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah maupun perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hal sama terungkap dalam survei yang dilakukan 19 April 2007 di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan.

Perilaku menyontek juga terjadi di Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Menurut Syahputra (2013) dua orang siswa terlihat saling menyontek dihadapan 2 orang pengawas Ujian Nasional (UN). Menurut Evans dan Craig; Schab (dalam Finn dan Frone, 2004) takut akan kegagalan adalah salah satu alasan utama yang dinyatakan oleh siswa untuk berani menyontek di sekolah.

Pentingnya melakukan penelitian tentang perilaku menyontek terletak pada dampak negatif dari ketidakjujuran akademik. Dari perspektif pragmatis, perilaku menyontek merusak penggunaan data penilaian baik sebagai indikator belajar siswa dan sumber umpan balik kepada guru untuk perencanaan pembelajaran, Anderman dan Murdock (dalam Nora dan Zhang, 2010).

Perilaku menyontek dapat dikatakan sebagai perilaku tidak jujur dan hampir terjadi disetiap lembaga pendidikan termasuk siswa SMP Bhakti Loa Janan. SMP Bhakti adalah salah satu sekolah swasta. Calabrese dan Cochran (dalam Anderman dan Murdock, 2007) juga meneliti perilaku menyontek pada siswa berdasarkan status sosio-ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa *private school* (sekolah swasta) yang memiliki status sosio-ekonomi tinggi lebih banyak menyontek dibandingkan dengan siswa yang berasal dari *public school* (sekolah negeri).

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru disekolah SMP Bhakti Loa Janan yang berinisial A pada tanggal 2 Januari 2014 pukul 10:00 Wita, guru tersebut mengatakan perilaku menyontek sering terjadi, selaku tenaga pengajar dirinya mengupayakan agar tidak terjadi perilaku menyontek, tetapi masih saja ada yang melakukan kecurangan. Perilaku tersebut sering dilakukan siswa yang berkelompok, rata-rata yang berkelompok terlihat melakukan perilaku menyontek saat ujian berlangsung.

Sesuai dengan hasil wawancara pada 7 siswa kelas VIII dan IX pada tanggal 23 April 2014 pukul 12:00 WITA didepan sekolah, yang terang-terangan mengakui pernah menyontek ditemukan jawaban beragam mengenai perilaku tersebut. Beberapa siswa kelas VIII dan IX mengatakan menyontek dilakukan saat mengerjakan tugas disekolah maupun saat ujian berlangsung. Hal tersebut sudah menjadi pemandangan yang biasa terjadi dikelas.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa saat ujian, dapat mengikis

kepribadian positif didalam diri siswa. Hal ini disebabkan perilaku menyontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan kejujuran, mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian, serta mengikis kepercayaan diri siswa. Indarto dan Masrun mengatakan menyontek dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat ujian (dalam Sari, 2013).

Menurut Dody Hartanto (dalam Sari, 2013) salah satu penyebab perilaku menyontek dari salah faktor internal adalah *self efficacy*. Siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya. Selain itu mereka yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian.

Dengan adanya persiapan yang matang dan meyakini kemampuan yang dimilikinya, maka siswa akan merasa tidak perlu menyontek untuk memperoleh nilai yang diinginkan. Berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah (Pudjiastuti, 2012).

Menurut Schunk *self efficacy* yang rendah berkaitan dengan motivasi yang rendah seperti tidak bertahan pada tugas atau tidak bekerja keras. Murdock melaporkan bahwa perilaku menyontek di sekolah sangat terkait dengan siswa yang memiliki persepsi mengenai *self efficacy* yang rendah (dalam Finn dan Frone, 2004).

Siswa juga memainkan peran penting dalam menyontek, mengekspresikan dengan meminimalkan ketidaksetujuan dan menginformasikan guru tentang perilaku menyontek. Pengaruh teman sebaya memiliki peran penting dalam melakukan perilaku menyontek.

Siswa yang menyaksikan perilaku teman yang menyontek dikelas dan tidak berusaha mencegahnya dengan melaporkan karena dapat mengakibatkan menjadi dibenci oleh teman dekat dan membuat menjadi musuh (Nora dan Zhang, 2010).

Menurut Trevino dan Victor (dalam Nora dan Zhang, 2010) melaporkan teman umumnya menjadi minim dalam kelompok, karena kelompok cenderung membuat norma-norma yang mendukung kesetiaan dalam kelompok. Santrock (2003) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Konformitas terjadi apabila siswa mengadaptasi sikap atau perilaku siswa lain karena merasa didesak oleh temannya (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja).

Desakan untuk konformitas pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2007). Konformitas remaja terhadap tingkah laku sosial dari teman sebaya jauh lebih kuat pada kelas IX daripada kelas lainnya. Begitu pula konformitas terhadap antisosial teman sebaya memuncak pada kelas VIII hingga kelas IX dan berkurang pada kelas XII (Santrock, 2003).

Dari fenomena yang ada, konformitas pada remaja atau siswa SMP Bhakti Loa Janan cenderung memiliki dampak atau efek buruk. Sesuai pendapat Santrock (2002) menurutnya konformitas teman sebaya yang sering terjadi pada remaja disekolah adalah hal-hal yang negatif salah satunya perilaku menyontek.

Menurut Dody Hartanto (dalam Sari, 2013) salah satu penyebab perilaku menyontek dari salah satu faktor *eksternal* adalah tekanan dari teman sebaya. Sering

kali seorang siswa terkadang menyalah artikan mengenai solidaritas remaja. Beranggapan bahwa sikap solider itu adalah bagaimana seorang siswa membantu sesama teman, baik itu dari segi positif maupun negatif, baik dengan rasa senang atau bahkan terpaksa karena takut dibilang tidak solider (Pudjiastuti, 2012). Mengacu pada hal-hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan *self efficacy* dengan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek siswa SMP Bhakti Loa Janan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perilaku menyontek**

Menyontek atau menjiplak atau *ngrepek* menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan Poerwadarmito (1998) adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Pencontek sebagai seseorang yang dapat menerima atau melakukan kegiatan meng-copy atau menyalin (menjiplak) pekerjaan orang lain pada saat tes atau menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan atau membantu seseorang dalam mencontek ketika sedang ujian berlangsung (Anderman dan Murdock, 2007). Menurut Klausmeier (dalam Purwono, 2014) aspek-aspek perilaku menyontek antara lain, menyontek dengan membuat catatan kecil, menyontek dengan buku pelajaran atau catatan harian, menyontek teman sekelas, menyontek melalui media digital.

### **Efikasi diri**

*Self efficacy* adalah ekspektasi dari keyakinan mengenai seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam situasi tertentu. *Self efficacy* yang positif adalah keyakinan untuk

mampu melakukan perilaku yang dimaksud, tetapi apabila *self efficacy* negatif maka seseorang akan enggan untuk mencoba suatu perilaku tertentu. Menurut Bandura *self efficacy* menentukan apakah seseorang mampu menunjukkan perilaku tertentu, sekuat apa seseorang dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana kesuksesan atau kegagalan mempengaruhi perilaku seseorang dimasa depan (dalam Friedman dan Schustack, 2006). Dimensi-dimensi *self efficacy* menurut Bandura (dalam Hairida dan Astuti, 2012) terbagi menjadi tiga yaitu: *level* (tingkatan), *strength* (kekuatan), dan *generality* (generalitas).

### **Konformitas Teman Sebaya**

Menurut Ciuldini dan Gordstein (dalam Taylor, dkk., 2009) konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Menurut Sears, dkk. (1985) bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut maka disebut konformitas. Desakan untuk konformitas pada kawan-kawan sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2007). Aspek-aspek konformitas menurut Baron dan Byrne (2005) terbagi menjadi dua aspek, yaitu: normatif dan informasional.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap

data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010).

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan *self efficacy* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini pada regresi model penuh menghasilkan nilai  $p = 0,000 < 0,005$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan. Selain itu juga dihasilkan nilai  $r = 0,574$ , maka korelasi tersebut termasuk pada kategori sedang (Sugiyono, 2013). Jadi terdapat hubungan yang sedang dan signifikan antara *self efficacy* dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada siswa SMP Bhakti Loa Janan.

Sumbangan efektif *self efficacy* dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek adalah sebesar 33 persen ( $r^2 = 0,330$ ), yang mengartikan bahwa sebanyak 33 persen perilaku menyontek siswa dipengaruhi oleh *self efficacy* dan konformitas teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dody Hartanto (dalam Sari, 2013) faktor penyebab perilaku menyontek dikelompokkan menjadi dua bagian yang terdiri dari faktor internal misalnya *self efficacy* dan faktor eksternal yaitu tekanan dari teman sebaya.

Dengan demikian masih terdapat 67 persen variabel lain yang mempengaruhi perilaku menyontek. Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek, seperti faktor karakteristik akademik, karakteristik motivasi selain *self efficacy*, dan karakteristik *personality* (dalam Anderman dan Murdock, 2007).

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis regresi model bertahap antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek terdapat  $\beta = -0,010$ ,  $t = -0,067$ , dan  $p = 0,947 > 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dan perilaku menyontek.

Kemudian pada konformitas teman sebaya dan perilaku menyontek terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku menyontek. Hal ini menunjukkan hipotesis dapat diterima, karena variabel bebas dan tergantung yang dihipotesiskan memiliki hubungan atau korelasi.

Hasil penelitian ini didukung pula dengan hasil uji deskriptif yang menyatakan bahwa pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat perilaku menyontek subjek berada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 49,09 persen atau sebanyak 27 siswa dari 55 orang. Nilai rata-rata tingkat perilaku menyontek yang berada pada kategori sedang ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah subjek dalam penelitian ini cukup melakukan perilaku menyontek disekolah,

baik itu berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki pada kelas VIII dan IX.

Namun berdasarkan uji beda jenis kelamin rata-rata yang melakukan perilaku menyontek adalah siswa laki-laki dengan nilai man 60,00 dan  $p = 0,000 < 0,05$ . Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anderman dan Midgley (2004), yang menyatakan pada siswa Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa laki-laki lebih mungkin untuk menyontek dari pada perempuan.

Siswa laki-laki yang rata-rata melakukan perilaku menyontek berada dikelas IX dengan nilai mean 63,41 dan  $p = 0,000 < 0,05$  karena konformitas remaja terhadap tingkah laku sosial dari teman sebaya jauh lebih kuat pada kelas IX dari pada kelas lainnya (Santrock, 2003). Perilaku menyontek yang sering dilakukan karena siswa berusaha memperoleh penghargaan dan menghindari dikatakan pelit bahkan permusuhan dari kelompok. Hal ini terjadi sebab siswa yang tidak mau menyontek atau memberi contekan disebut sebagai siswa yang tidak cerdas dan egois (Eisenberg, 2004), sebaliknya siswa yang menyontek dan memberi contekan akan dinilai positif dan memperoleh simpati (Wryobeck dan Whitley, 1999).

Perilaku teman menjadi pengaruh penting pada perilaku menyontek, dimana perilaku menyontek dapat diterima. Selain itu, melihat teman saling menyontek membuat siswa untuk belajar meniru perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan teori belajar milik Bandura yang menekankan bahwa banyak perilaku menyimpang yang dipelajari oleh siswa melalui pengaruh yang dilihat dilingkungan sekolah khususnya didalam kelas (dalam Nora dan Zhang, 2010).

Pada hasil uji deskriptif data *self efficacy* pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat *efficacy* subjek berada dalam kategori rendah, yaitu sebesar 40 persen atau sebanyak 22 siswa dari 55 siswa. Nilai rata-rata tingkat *self efficacy* yang berada pada kategori rendah ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *self efficacy* yang rendah.

Subyek yang jadi penelitian ini berada pada rentang usia 13-18 tahun yang termasuk dalam masa pembentukan *self efficacy* dan masa krisis. Siswa banyak mengalami tuntutan-tuntutan terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas sekolah. Masa krisis ini menyebabkan tekanan emosi dan mengganggu perkembangan psikologisnya. Menurut Bandura kondisi emosional dan psikologis yang tidak stabil inilah yang dapat menghambat perkembangan *self efficacy* siswa dan menyebabkan *level* (tingkatan) *self efficacy* siswa menjadi rendah (dalam Widanarti dan Indati, 2002).

*Level* yang dimaksud diatas adalah yang berkaitan dengan tingkat kesulitan yang diyakini oleh siswa SMP Bhakti Loa Janan untuk dapat diselesaikan juga berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajarannya (dalam Hairida dan Astuti, 2012). Siswa SMP Bhakti Loa Janan dominan memiliki *level self efficacy* yang rendah. Namun jika dihubungkan antara *level self efficacy* siswa dengan penyebab perilaku menyontek yang terjadi, hanya memiliki hubungan yang rendah. Hal ini terbukti pada uji korelasi partial yang menunjukkan ( $r = 0,379$ ) kategori rendah.

Selain itu *strength* (kekuatan) juga bagian dari *self efficacy*. *Strength* berkaitan

dengan lemahnya keyakinan siswa SMP Bhakti Loa Janan terhadap kesulitan tugas yang dapat dikerjakan. Siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan memiliki kepercayaan rendah bahwa mereka akan berhasil dalam mengerjakan tugas yang sulit (dalam Hairida dan Astuti, 2012). Namun jika dihubungkan antara *strength self efficacy* siswa dengan penyebab perilaku menyontek yang terjadi, hanya memiliki hubungan yang rendah. Hal ini juga terbukti pada uji korelasi partial yang menunjukkan ( $r = 0,359$ ) kategori rendah.

Kemudian yang terakhir adalah *generality* (generalitas) yang juga termasuk bagian dari penyebab *self efficacy* siswa SMP Bhakti Loa Janan menjadi rendah. Keyakinan siswa tidak berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktifitas atau situasi, juga menunjukkan siswa tidak mampu memiliki *self efficacy* pada banyak situasi atau hanya pada situasi-situasi tertentu saja (dalam Hairida dan Astuti, 2012). Namun jika dihubungkan juga antara *generality self efficacy* siswa dengan penyebab perilaku menyontek, hanya memiliki hubungan yang rendah. Hal ini juga terbukti pada hasil uji korelasi partial menunjukkan ( $r = 0,270$ ) kategori rendah.

Selain itu, berdasarkan hasil uji deskriptif data konformitas teman sebaya pada penelitian ini menunjukkan rata-rata tingkat konformitas teman sebaya subjek berada dalam kategori sedang, yaitu sebesar 36,36 persen atau sebanyak 20 siswa dari 55 siswa. Nilai rata-rata tingkat konformitas teman sebaya yang berada pada kategori sedang ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari jumlah subjek

dalam penelitian ini cukup melakukan konformitas teman sebaya.

Sumbangan efektif yang diperoleh dalam taraf sedang karena disebabkan oleh tingkat konformitas teman sebaya dipengaruhi oleh faktor kohesivitas. Kaitannya dengan konformitas yaitu derajat ketertarikan yang dirasakan siswa terhadap suatu kelompok yang cenderung sering melakukan perilaku menyontek. Ketika kohesivitas tinggi atau ketika siswa ikut tertarik saling menyontek dalam suatu kelompok tertentu, maka tekanan untuk melakukan perilaku tersebut juga bertambah besar (Baron dan Byrne, 2005).

Ukuran kelompok juga memiliki pengaruh penting pada kecenderungan untuk melakukan konformitas teman sebaya terhadap kelompok yang melakukan perilaku menyontek dikelas. Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Didalam kelompok juga cenderung menerapkan norma sosial deskriptif maupun norma sosial injuktif. Norma sosial deskriptif adalah norma yang hanya mendeskriptifkan apa yang sebagian siswa SMP Bhakti Loa Janan lakukan pada saat melihat teman sebayanya melakukan perilaku menyontek, sebaliknya norma injuktif menetapkan apa yang harus mereka lakukan sampai tingkah laku apa yang diterima atau tidak pada situasi tersebut contohnya memilih melaporkan atau tidak saat melihat teman-temannya melakukan perilaku tersebut (Baron dan Byrne, 2005).

Adanya kohesivitas, ukuran kelompok dan norma deskriptif maupun norma injuktif adalah keadaan yang mendorong terbentuknya normatif. Pengaruh sosial normatif adalah pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan

siswa untuk disukai atau diterima oleh teman sebayanya dalam suatu kelompok atau paling tidak untuk menghindari penolakan (Baron dan Byrne, 2005). Jika dihubungkan antara normatif dengan penyebab perilaku menyontek yang terjadi, memiliki hubungan yang sedang. Hal ini terbukti pada uji korelasi partial yang menunjukkan ( $r = 0,540$ ) kategori sedang.

Didalam suatu kelompok juga cenderung dipengaruhi oleh sosial informasional yang mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku siswa sebagai akibat dari adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok. Saat menjawab soal tugas maupun soal ujian tidak jarang siswa lebih percaya dengan informasi berupa jawaban dari kelompoknya dibandingkan dengan jawaban dari hasil pemikirannya sendiri (Baron dan Byrne, 2005). Jika juga dihubungkan antara informasional dengan penyebab perilaku menyontek yang terjadi, memiliki hubungan yang sedang. Hal tersebut terbukti pada hasil uji korelasi partial yang menunjukkan ( $r = 0,445$ ) kategori sedang.

Dari hasil uji korelasi partial, yang paling berhubungan dengan perilaku menyontek adalah konformitas teman sebaya yang dilakukan siswa SMP Bhakti Loa Janan dikelas, karena menunjukkan hasil terdapat hubungan yang sedang dengan perilaku menyontek bila dibandingkan dengan *self efficacy* siswa yang hanya berada pada kategori rendah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis data dan

pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa SMP Bhakti Loa Janan. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa SMP Bhakti ditolak.
2. Terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa SMP Bhakti Loa Janan. Artinya semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku menyontek. Sebaliknya apabila semakin rendah konformitas teman sebaya maka akan semakin rendah pula perilaku menyontek. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa SMP Bhakti Loa Janan diterima.
3. Terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara *self efficacy* dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek memiliki pada siswa SMP Bhakti Loa Janan. Artinya semakin tinggi *self efficacy* dan konformitas maka perilaku menyontek akan semakin tinggi pula, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara *self efficacy*, konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa SMP Bhakti Loa Janan diterima. Sumbangan efektif *self efficacy* dan konformitas teman sebaya adalah 33 persen.

## **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka penulis memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat sebagaimana mestinya, berikut beberapa saran dari penulis :

1. Bagi instansi pendidikan. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh para pelajar patutnya mendapat perhatian lebih untuk segera ditanggulangi karena akan berdampak negatif baik untuk pelakunya sendiri.
2. Bagi pihak sekolah
  - a. Untuk sekolah diharapkan lebih mementingkan proses dari pada hasil dalam pembelajaran, karena mementingkan hasil saja hanya akan cenderung berdampak negatif dalam proses mendapatkan hasil yang sesuai standar yang telah ditetapkan, salah satunya dengan cara menyontek.
  - b. Pencegahan yang dilakukan oleh para pendidik untuk mengatasi perilaku menyontek yang sering dilakukan siswa sudah berdampak baik namun hendaknya dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya lebih memperhatikan tingkatan kelas siswa dalam melakukan pembelajaran terutama dalam ujian, karena cenderung melakukan perilaku menyontek adalah siswa tingkatan kelas yang lebih tinggi. Oleh karena itu perlu perhatian dan binaan khusus pada kelas-kelas tersebut.
3. Bagi Siswa
  - a. Bagi para siswa diharapkan untuk meningkatkan *self efficacy* dan juga diharapkan lebih mampu untuk

mengerjakan tugas yang sulit dalam situasi apapun.

- b. Siswa dalam berkonformitas diharapkan untuk memanfaatkan secara positif, sesuai dengan norma sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
    - a. Jika ada yang ingin melanjutkan penelitian dengan tema yang sama, disarankan agar sebaiknya menggunakan beberapa variabel lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek, seperti *ability*, *goal orientation*, *self control*, tipe kepribadian atau *locus of control*.
    - b. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menambah atau memperbanyak jumlah sampel, sehingga hasil penelitian yang didapat lebih akurat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderman, E. M., & Midgley, C. (2004). Changes in self-reported academic cheating across the transition from middle school to high school. *Contemporary Educational Psychology*, 29(4), 499-517.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (Eds.). (2011). *Psychology of academic cheating*. Elsevier.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Astuti, M. W. Self Efficacy dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA-Kimia. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 3(1).
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 (Penerjemah: Djuwita, R. dkk)*. Jakarta: Erlangga.

- Finn, K. V., & Frone, M. R. (2004). Academic performance and cheating: Moderating role of school identification and self-efficacy. *The journal of educational research*, 97(3), 115-121.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2006). *Psikologi Kepribadian (teori Klasik dan Riset Modern) jilid 2*. Jakarta: Erlangga (terjemahan).
- Nora, W. L. Y., & Zhang, K. C. (2010). Motives of cheating among secondary students: The role of self-efficacy and peer influence. *Asia Pacific Education Review*, 11(4), 573-584.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1998). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pudjiastuti, E. (2012). Hubungan "self efficacy" dengan perilaku mencontek mahasiswa psikologi. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 103-111.
- Purwono, H. (2014). Pengaruh Handphone dan Tingkat Kedisiplinan Belajar Terhadap Perilaku Menyontek. *Educatio Vitae*, 1(1).
- Santrock, J. W. (2002). Life span development: Perkembangan masa hidup. *Jakarta: Erlangga*, 31.
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence perkembangan remaja. *Jakarta: Erlangga*, 422-4.
- Santrock Jhon, W. (2007). Remaja Edisi 11 Jilid 2.
- Sari, I. (2013). Locus of Control dan Perilaku Menyontek serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Padang Ganting). *Konselor*, 2(1).
- Sears, D. O., Freedman, J. L., Peplau, L. A., & Adryanto, M. (1985). *Psikologi sosial*. Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, R. (2013). *Siswa Mencontek Di Ujian Nasional*. (tv.okezone.com/play/43223/siswa-mencontek-di-ujian-nasional) diunduh 28 April 2014.
- Taylor E. S., Peplau. A. L., Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial edisi 12*. (terjemahan. Wibowo. B. S. T) Jakarta: Kencana.
- Widanarti, N., & Indati, A. (2002). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal psikologi*, 29(2), 112-123.
- Wryobeck, J. M., & Whitley Jr, B. E. (1999). Educational value orientation and peer perceptions of cheaters. *Ethics & Behavior*, 9(3), 231-242.